

BAB III

BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK DI DESA DUKUH WRINGIN KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL

3.1. Gambaran Umum Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

1. Profil Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Desa Dukuhwringin merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Luas desa secara keseluruhan adalah 243.259 km². Desa Dukuhwringin berada di ketinggian 36 m dari permukaan laut (dpl) dan termasuk dataran rendah dengan suhu rata-rata 29⁰ celcius.

Jumlah penduduk Desa Dukuhwringin adalah sebanyak 7.660 jiwa dengan 3.953 adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.707 adalah penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Penduduk Desa Dukuhwringin terbagi dalam 7 (tujuh) Rukun Warga (RW) dan 40 Rukun Tetangga (RT) (Dokumentasi, 28 Maret 2013).

2. Struktur Organisasi Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Dalam menjalankan tugas pemerintahan, terutama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, kepala desa dibantu beberapa Kasi dan Kaling serta Sekretaris Desa. Adapun struktur pemerintahan

Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal terlampir (Dokumentasi, 28 Maret 2013).

3. Keadaan Agama dan Bimbingan Masyarakat Desa Dukuh Wringin

a. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi agama. penduduk Desa Dukuh Wringin, menganut 4 agama yakni, agama Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu

Penduduk Desa Dukuh Wringin mayoritas memeluk agama Islam, yakni (Dokumentasi, 28 Maret 2013):

- 1) Agama Islam : 8.101 orang
- 2) Agama Kristen : 72 orang
- 3) Agama Hindu : 276 orang
- 4) Agama Khatolik : 4 orang

Adapun sarana peribadatan:

- 1) Masjid : 4 buah
- 2) Mushola : 23 buah
- 3) Gereja : 2 buah

Dari penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa keadaan keagamaan masyarakat Desa Dukuh Wringin sangat baik, hal ini bisa dilihat dari ramainya masjid setiap datangnya waktu shalat, kecuali waktu shalat subuh. Akan tetapi, kebanyakan para jamaah shalat yang datang adalah para orang tua dan anak-anak (Dokumentasi, 28 Maret 2013).

Bagi masyarakat Dukuh Wringin , tempat ibadah, tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat aja melainkan digunakan sebagai tempat ibadah lain, seperti pengajian rutin dan sebagai tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an (Dokumentasi, 28 Maret 2013).

b. Kondisi Bimbingan Masyarakat Desa Dukuh Wringin

Ditinjau dari segi bimbingan, penduduk Desa Dukuh Wringin sudah bisa dikatakan cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Dukuh Wringin yang berhasil menamatkan Perguruan Tinggi adalah 214 orang, tamat SLTA 247 orang, tamat SLTP 307 orang, dan tamat SD 155 orang. Menurut tingkat bimbingannya sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini : Dokumentasi, 28 Maret 2013)

Tabel 3.1
Keadaan Bimbingan Desa Dukuh Wringin
Menurut Tingkat Bimbingan

NO	BIMBINGAN YANG DITEMPUH	JUMLAH
1.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	214 / 16 Orang
2.	Tamat SLTA /SLTP	247 /307 Orang
3.	Tamat SD / Tidak Tamat SD	2.437 / 155 Orang
4.	Belum Tamat SD / Tidak Sekolah	546 / 55 Orang

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan penulis, keadaan sosial kemasyarakatan Desa Dukuh Wringin terlihat cukup baik, yakni mereka memiliki kebersamaan, solidaritas dan toleransi yang cukup tinggi. Jika ada anggota

masyarakat yang membutuhkan bantuan, maka tanpa diminta mereka akan datang membantu. Contohnya: jika ada tetangga yang mau membuat rumah tanpa dimintai bantuan mereka pun berbondong-bondong ikut membantu, yang dalam masyarakat sekitar sering disebut dengan Gugur Gunung.

Sedang keadaan perekonomian masyarakat Desa Dukuh Wringin berdasarkan hasil penelitian, mereka memiliki beraneka ragam pekerjaan. Untuk mengetahui lebih rinci klasifikasi penduduk Desa Dukuh Wringin berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Dokumentasi, 28 Maret 2013).

Tabel 3.2
Kelompok Penduduk Desa
Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	PNS	676 Orang
2.	TNI / POLRI	225 Orang
3.	Karyawan / Swasta	99 Orang
4.	Wiraswasta	157 Orang
5.	Tani	379 Orang
6.	Pertukangan	101 Orang
7.	Buruh Tani	102 Orang
8.	Nelayan	69 Orang
9.	Pemulung	39 Orang
10.	Jasa / Lainnya	243 Orang

Sarana dan prasarana pendukung kehidupan social di Desa Dukuhwringin terbilang baik dan memenuhi standar. Sarana-sarana tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kantor Kepala Desa sebanyak satu buah
- b. Kantor BPD sebanyak satu buah
- c. Ruang PKK
- d. BKD
- e. BKM
- f. LPM
- g. Lapangan sepakbola
- h. Pasar
- i. Posyandu
- j. Rumah ibadah
- k. Sekolah (Dokumentasi, 28 Maret 2013)

3.2. Bentuk Bimbingan Keagamaan Orang Tua Tunggal (*single parent*) dalam Memotivasi Belajar Anak di Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

3.2.1. Profil Responden Penelitian

1. Kondisi Sosial Agama Orang tua *single parent* Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal (Responden)

Kondisi sosial merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam rangka menjaga kelangsungan hidup rukun dan saling tolong menolong serta toleransi antar keluarga dalam hidup

bermasyarakat, salah satu bentuknya dengan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, mulai dari kegiatan yang bersifat keagamaan, RT, PKK dan masih banyak lagi (Dokumentasi, 24 Juni 2013).

2. Kondisi Bimbingan dan Agama Orang tua *single parent* Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal (Responden)

Bimbingan sangat penting sekali bagi masa depan manusia, karena bimbingan mempunyai beberapa nilai manfaat bagi seseorang, antara lain: pengetahuan bertambah, perilaku menjadi lebih baik, berwawasan tinggi, tidak ketinggalan zaman, mudah mencari pekerjaan, dan lain-lain (Dokumentasi, 24 Juni 2013).

Berikut penulis akan memaparkan bimbingan terakhir responden sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Bimbingan Terakhir Responden

No	Nama	Bimbingan Terakhir
1.	Zamroni	SMA
2.	Mujiatik Lestari, S.Ag	S1
3.	Sulastri	SMA
4.	Sukardi, A.MPd	D 2
5.	Puryati, S.Pd.	S1

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang bimbingan responden cukup tinggi. Hal ini merupakan modal dasar seorang orang tua dalam membimbing putera-puterinya.

Dilihat dari segi agama, orang tua *single parent* menganut agama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, responden dapat dikatakan orang yang taat agama, karena walaupun mereka telah menjadi orang tua *single parent* yang sibuk dengan pekerjaannya, namun mereka tetap menjalankan ibadah shalat meskipun jarang berjamaah di mushala atau di masjid. Ketika bulan puasa ramadhan mereka juga tetap puasa ramadhan, mereka menunaikan zakat, hubungan antar pribadi dan masyarakat juga tetap baik (Dokumentasi, 24 Juni 2013).

3.3. Jenis Pekerjaan Orang tua single parent Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal (Responden)

Dalam penelitian ini, responden yang diteliti adalah para orang tua single parent yang memiliki karier atau pekerjaan di luar rumah, adapun jenis pekerjaan yang dijalani dan lama bekerja dalam sehari (Dokumentasi, 24 Juni 2013) yaitu:

Tabel 3.4
Jenis Pekerjaan

No	Nama	Jenis Pekerjaan
1.	Zamroni	Petani
2.	Mujiatik Lestari, S.Ag	Guru
3.	Sulastri	Karyawan Pabrik
4.	Sukardi, A.MPd	Guru
5.	Puryati, S.Pd.	Guru

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa rata-rata pekerjaan orang tua *single parent* oleh karena itu dalam pengamatan peneliti tidak ada hal yang menjauhkan proses bimbingan keagamaan pada anak sekalipun orang tuanya bekerja

3.3.1. Orang tua single parent dan bimbingan keagamaan dalam memotivasi belajar anak di Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Dalam penelitian ini peneliti meneliti 5 orang orang tua single parent dan peranannya pada bimbingan keagamaan anak diantaranya :

1. Zamroni

Bapak Zamroni adalah seorang Bapak yang berprofesi sebagai seorang petani, dia adalah orang tua *single parent* yang membimbing dua anak yaitu Fitri dan Dita, setiap hari Bapak Zamroni bekerja ketika musim tanam dimulai dari pagi dengan mempersiapkan hidangan buat sarapan keluarga dan Shalat, beliau ke sawah sejak jam 07.00 pagi sampai jam 16.00 siang, Bapak Zamroni selalu berusaha mengatur waktunya dengan baik sehingga antara keluarga dan pekerjaan menjadi kegiatan yang tidak saling mengganggu bahkan malah saling mendukung (wawancara 25 Juni 2013).

Kerjanya Bapak Zamroni sebagai petani sangat berimbas banyak pada pola bimbingan pada anaknya, pengalaman dalam hidup dan kesederhanaan sebagai dasar untuk mengajarkan banyak

hal dalam membimbing anak-anaknya, apalagi di era dimana pengaruh lingkungan dan media semakin luas dan mengarah ke arah negatif menjadikan perhatian ekstra dari pada orang tua dalam mengarahkan anaknya kepada proses bimbingan yang baik. Meskipun setiap pagi Bapak Zamroni jarang ketemu anaknya Bapak Zamroni mengarahkan bimbingan anaknya kepada lembaga sekolah yang tentunya menjadikan anak-anaknya menjadi orang berguna dan pengontrolan dilakukan setiap anak sehabis pulang sekolah dan telekomunikasi setiap saat dengan *hand pone* (wawancara, 25 Juni 2013).

Khusus bimbingan keagamaan, Bapak Zamroni menjadikannya bentuk bimbingan ini menjadi bimbingan utama yang harus diterapkan pada diri anak, dengan pendekatan yang bersifat dari hati kehati dan penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan akan menjadikan anak dengan sendirinya melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai masyarakat yang harus berperilaku baik kepada sesama dan berperilaku sopan dalam pergaulannya dan yang terpenting pembiasaan yang pengawasan menjadikan anak sadar dengan sendirinya belajar (wawancara, 25 Juni 2013).

Keteladanan bagi Bapak Zamroni sangat penting sekali karena bimbingan tanpa di mulai dari yang memberikan bimbingan sama saja bohong, karena anak tidak akan mau menaati perintah

kita kalau kita sendiri tidak melakukannya, keteladanan ini biasanya dalam keluarga Bapak Zamroni dilakukan dengan membiasakan anak belajar sehabis shalat isya' dengan Bapak Zamroni membaca al-Qur'an dan tidak menonton TV ketika anak belajar (Wawancara, 25 Juni 2013).

Dengan keterbatasan waktu maka Bapak Zamroni memanfaatkan waktunya seefisien mungkin untuk berkomunikasi dengan anak ketika di rumah, dan dengan keterbatasan pengetahuan di bidang agama maka Bapak Zamroni menyekolahkan anaknya kepada madrasah dan ke pondok pesantren agar pengetahuan agamanya lebih mendalam dan terbiasa belajar dengan rutin sehingga nantinya hidup anak-anaknya tidak jauh dari ajaran agama sebagai pondasi jalan hidupnya (Wawancara, 25 Juni 2013).

2. Mujiatik Lestari

Ibu Mujiatik Lestari menjadi wanita *single parent* yang bekerja di lembaga bimbingan adalah selain untuk memanfaatkan ilmu yang dia miliki juga untuk membantu perekonomian keluarga, akan tetapi Ibu Mujiatik Lestari tidak pernah melupakan tugas utamanya sebagai orang tua *single parent* dalam membimbing anak-anaknya yaitu Hendra dan Andri menjalani kehidupannya terutama kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, norma

masyarakat yang berlaku dan terbiasa disiplin dalam menjalankan kehidupan terutama belajar (Wawancara, 26 Juni 2013).

Ibu Mujiatik Lestari bekerja dari pagi sekitar jam 07.00 sampai jam 13.00, dengan waktu segitu maka orang tua single parent Seniwati selalu mendampingi anak terlebih dahulu dengan menyiapkan kebutuhan anak sekolah, menyiapkan sarapan dan yang lebih penting memberikan pesan kebaikan kepada anak untuk selalu belajar dengan baik, menjaga kesopanan ketika di luar rumah dan membiasakan budaya salaman, mengucapkan salam dan berdo'a sebelum belajar (Wawancara, 26 Juni 2013).

Pada siang dan sore hari ketika intensitas pertemuan anak dan orang tua terjadi maka Ibu Mujiatik Lestari memanfaatkan untuk mengajarkan pada anaknya tentang beberapa macam bimbingan terutama bimbingan keagamaan Islam dan pentingnya mencari ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai hidup dunia akherat. Ibu Mujiatik Lestari juga melakukan pembiasaan berperilaku baik melakukan ibadah dan disiplin dalam belajar menjadi alternatif terbaik metode yang diberikan kepada anak untuk melaksanakannya, tentunya perlu diawali dengan keteladanan yang orang tua lakukan setiap hari melakukan kebaikan dan ketaatan ibadah seperti shalat, bertutur kata sopan, menghormati orang lain, cinta ilmu, belajar dengan rutin, selain itu agar anak lebih termotivasi belajar Ibu Mujiatik Lestari

memberikan hadiah ketika anaknya mendapatkan prestasi di sekolah (Wawancara, 26 Juni 2013).

Selain itu bimbingan keagamaan juga Ibu Mujiatik Lestari lakukan kepada anak-anaknya dengan menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah dan mengaji di tempat adiknya yang ahli agama, untuk mengkaji lebih jauh tentang agama sehingga lebih tahu aturan agama, menghargai waktu dan juga sadar pentingnya ilmu bagi kehidupan

Pola kemitraan antara Ibu Mujiatik Lestari dan anak menjadi sesuatu yang tidak bisa di tawar dalam penciptaan suasana bimbingan kepada anak yang kondusif, karena dengan keluarga yang harmonis maka anak juga berkembang harmonis dan tidak selalu mengarah pada hal yang negatif nantinya akan memotivasi anak lebih belajar lebih giat (Wawancara, 26 Juni 2013).

3. Sulastri

Ibu Sulastri adalah salah satu pekerja wanita Pabrik Teh Poci, mengatakan apabila dia berada di rumah selalu berkomunikasi dengan anaknya. Dengan waktu yang tidak banyak tersebut, dia memanfaatkan waktu dengan berkomunikasi kepada anaknya dengan tujuan untuk menyelami perasaan atau hati anaknya. Jadi beliau mengetahui apabila anaknya ada masalah ataupun ada sesuatu yang diinginkan oleh anaknya (Wawancara, 27 Juni 2013).

Ibu Sulastri sebagai seorang *single parent* benar-benar memanfaatkan waktunya apabila ada kesempatan untuk bersama dan berkomunikasi dengan anaknya.

Ibu Sulastri selalu melakukan bimbingan keagamaan kepada anaknya terutama motivasi untuk terus menuntut ilmu khususnya ilmu agama Islam, karena sebagai penopang dasar kehidupan anak, selain itu dengan membimbing anak belajar agama akan mampu memotivasi anak untuk terus belajar, karena nantinya anak akan beranggapan bahwa belajar itu penting (Wawancara, 27 Juni 2013).

Selain itu Ibu Sulastri menyriuh anaknya mengaji di tempat ustad terdekat, agar lebih dalam agamanya dan terbiasa disiplin dalam belajar (Wawancara, 27 Juni 2013).

Di dalam kegiatan belajar di rumah anaknya, Ibu Sulastri mengajar sendiri anaknya. Beliau tidak mendatangkan guru privat untuk membantu belajar anaknya. Hal ini karena dilihat dari faktor ekonomi yang cukup, sehingga Beliau tidak mampu untuk membiayai mendatangkan guru privat guna membantu belajar anak-anak mereka (Wawancara, 27 Juni 2013).

Salah satu peranan orang tua sebagai pembimbing adalah menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anaknya. Fasilitas belajar merupakan perlengkapan materiil dalam proses bimbingan. Tujuan fasilitas belajar diadakan adalah supaya anak

dapat belajar dengan tekun dan tenang, misalnya buku-buku pelajaran yang lengkap, alat-alat tulis, ruang belajar yang nyaman, ventilasi yang cukup dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai dapat mempermudah proses belajar anak, sehingga anak dapat memperoleh hasil belajar atau prestasi belajar yang memuaskan (Wawancara, 27 Juni 2013).

Ibu Sulastri juga menggunakan metode hukuman dan ganjaran, metode ini sering digunakan Ibu Sulastri ketika seorang anak melakukan kesalahan maka hukuman tidak segan-segan diberikan kepada anaknya contoh ketika Reza tidak mengaji maka tak segan Ibu Sulastri memberikan hukuman dengan tidak memberi uang saku, namun ketika Reza atau sendi mendapatkan prestasi maka dengan senang dan bangga orang tua single parent Endang memberi ganjaran atau hadiah pada anaknya contoh ketika Reza atau sendi mendapatkan juara dalam kelasnya, maka orang tua single parent Endang memberikan hadiah berupa buku (Wawancara, 27 Juni 2013).

4. Sukardi, A.MPd

Sukardi, A.MPd adalah seorang guru SD di SDN 3 Slawi, dia memiliki seorang putri bernama Novi Permata Dewi, setiap harinya orang tua single parent Wiji bekerja dari jam 07.00 sampai jam 15.00, namun kesibukan Sukardi, A.MPd sebagai orang tua *single parent* tak pernah menyurutkan tekadnya un membimbing

putri si mata wayangnya ini, setiap hari Sukardi, A.MPd selalu mengantarkan sekolah putrinya dan menyiapkan sekolah putrinya (Wawancara, 28 Juni 2013).

Novi sekolah di MTs Nurul Ulum Slawi dimana MTs ini yang memiliki nuansa Islami. Sukardi, A.MPd berharap dengan memasukkan putrinya ke MTs ini maka Putrinya akan menjadi anak yang shaleh dan memiliki budi pekerti yang baik setiap hari dan terbiasa belajar, Sukardi, A.MPd selalu memberikan perhatian yang penuh, setiap pulang kerja, Sukardi, A.MPd selalu menanyai Putrinya dan selalu mendengar semua keluhan dengan penuh perhatian. Bahkan orang tua single parent eka memanggil guru privat untuk mengajari putrinya mengaji setiap hari selasa kamis dan jum'at (Wawancara, 28 Juni 2013).

Novi adalah anak yang memiliki etika baik hal itu dapat dilihat dari keseharian Novi yang jarang sekali melakukan perbuatan yang menyimpang (Wawancara, 28 Juni 2013).

Bimbingan keagamaan pada anaknya, Bapak Sukardi, A.MPd menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, hukuman dan ganjaran, pembiasaan dalam hal ini Bapak Sukardi, A.MPd selalu membiasakan Novi dengan selalu bersalaman ketika mau berangkat, pulang dari mana saja, disiplin belajar, serta hukuman ketika Novi lupa mengaji serta ganjaran di berikan ketika Novi mendapatkan prestasi (Wawancara, 28 Juni 2013).

5. Puryati, S.Pd.

Bu Puryati, S.Pd. merupakan orang tua *single parent* sekaligus wanita yang bekerja di luar rumah, meskipun mempunyai kesibukan di luar rumah tetapi masih berusaha menanamkan atau memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, bimbingan agama pada umumnya dan kedisiplinan belajar pada khususnya, karena kedua bimbingan ini saling berkaitan (Wawancara, 29 Juni 2013).

Dalam menanamkan bimbingan keagamaan pada anak-anaknya, Bu Puryati, S.Pd. berusaha sesuai kemampuannya. Ketika diluar rumah bekerja sesuai pekerjaannya dan di rumah sesuai kodratnya yaitu sebagai orang tua *single parent* yaitu mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya mengikuti pengajian kegiatan tahlilan dan lain-lain (Wawancara, 29 Juni 2013).

Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dg memperhatikan keperluan belajar anak dalam segala hal seperti menanyakan kegiatan hari ini, mempersiapkan kebutuhan dan memenuhi segala keperluannya (Wawancara, 29 Juni 2013).

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting karena akan menentukan utuh tidaknya keharmonisan dalam keluarga, Puryati, S.Pd.mewujudkan dengan membuat suasana di rumah aman tenang dan membuat anak betah berada di rumah, selain itu berusaha dalam sehari berkumpul dalam ruangan tertentu untuk

sekedar bercengkrama dengan anak meskipun itu hanya beberapa menit saja (Wawancara, 29 Juni 2013).

Keakraban dalam keluarga Puryati, S.Pd. diwujudkan dg berbagai cara bagaimanapun kesibukan Puryati, S.Pd., tetap memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian pada mereka hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, maka pengaruh positif akan lebih mudah diberikan, misalnya ketika anak sedang menonton TV, Puryati, S.Pd., memilihkan program yang layak di tonton mereka serta menemani dan menonton mereka dan selain itu Puryati, S.Pd., selalu menanamkan pentingnya belajar dengan rajin karena itu bagian dari ajaran agama Islam dan mendapat pahala yang berlimpah bagi orang yang mau belajar. (Wawancara, 29 Juni 2013)

Dari kelima responden diatas menunjukkan bimbingan keagamaan, khususnya Islam penting sekali diterapkan kepada anak sebagai bekal hidup dan dorongan anak untuk suka belajar, karena agama akan menjadikan siswa terarah dan sadar betul penting memperdalam ilmu dengan belajar, meskipun waktu yang dimiliki orang tua *single parent* tidak banyak seperti orang tua -orang tua yang lain. Para orang tua *single parent* memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk membimbing anaknya baik dengan metode pembiasaan, keteladanan, maupun hukuman dan ganjaran, yang

terpenting bagi mereka para orang tua ksinglet parent komunikasi yang efektif dan perhatian yang penuh juga mengarahkan anak pada lembaga bimbingan yang baik akan dapat membantu anak dalam belajar agama, termotivasi untuk belajar dan membentuk perilaku karimah anak

3.3.2. Bentuk Bimbingan Keagamaan Orang Tua *Single Parent* dalam Memotivasi Belajar Anak Di Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Sejak anak berusia dini, bimbingan keagamaan sebaiknya sudah diberikan oleh orang tua, karena bimbingan keagamaan ini merupakan ajaran Nabi. Dengan ini orang tua dapat melihat sikap atau perbuatan anak dalam kehidupan sehari-harinya dengan hubungannya terhadap orang tua, saudara, keluarga, sekolah, belajar dan lingkungan sekitar.

Secara garis besar, bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua *single parent* dalam membimbing anak-anaknya agar termotivasi dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Membimbing Secara Langsung

Meskipun anak telah mendapatkan bimbingan di sekolah, namun orang tua juga membimbingnya dalam lingkungan keluarga. Walaupun di dalam keluarga porsi nya lebih sedikit bila dibandingkan di sekolah. Membimbing anak secara langsung merupakan harapan setiap orang tua, meskipun orang tuanya

pedagang kaki lima yang hampir separuh waktunya habis untuk berdagang, namun mereka merasa mampu untuk membimbing anak-anaknya tentang agama Islam. Cara ini ditempuh dengan pertimbangan bahwa membimbing secara langsung dapat mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua.

Melaksanakan bimbingan anak secara langsung ini menggambarkan bahwa kepedulian orang tua terhadap anak-anaknya tercermin. Interaksi antara orang tua dan anak terjadi dengan baik dengan adanya proses ini. Anak akan merasa bahwa orang tua masih memperhatikannya dengan memberikan wejangan-wejangan yang dapat mendekatkan orang tua dengan anak-anaknya.

2. Bimbingan Melalui Perantara

Membimbing melalui perantara bukan merupakan suatu alasan bahwa mereka (orang tua) tidak bisa membimbing anak-anak. Namun, di samping membimbing secara langsung, orang tua juga memperhatikan bimbingan di luar rumah atau di sekolah dengan memasukkan anak-anak ke Madrasah Diniyah yang lebih banyak mengajarkan bimbingan agama. Melalui hal tersebut, diharapkan anak akan memperoleh bimbingan agama yang lebih banyak, sehingga nantinya di rumah orang tua hanya sekedar mengevaluasi dan memberikan masukan tentang segala hal yang telah diajarkan oleh ustadz skitar atau Madrasah Diniyah.

Dalam membimbing anak melalui perantara dilakukan dengan cara memasukkan anak-anak di ustadz dan Madrasah Diniyah atau TPA dan diserahkan sama kiai yang dipercaya mampu untuk membimbing tentang agama Islam. orang tua *single parent* dalam masalah bimbingan agama anaknya lebih mempercayakan pada seorang kiai dan ke Madrasah Diniyah yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Walaupun Bimbingan keagamaan diserahkan pada orang lain dengan memasukkan ke sekolah yang berbasis agama Islam, akan tetapi dalam sehari-hari orang tua membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak-anak mereka. Bimbingan dengan cara ini ditempuh dengan pertimbangan karena kesibukan orang tua untuk berdagang dan waktu yang sangat terbatas. Selanjutnya dalam rangka menunjang Bimbingan Agama Islam pada anak-anaknya, disediakan buku-buku tentang agama Islam untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang agama Islam.

3. Materi-Materi Bimbingan Keagamaan Pada Anak

Dalam membimbing anak-anaknya, orang tua *single parent* merujuk pada materi-materi dasar Islam, seperti akidah, akhlak, ibadah (muamalah), pencarian ilmu bermanfaat dan hukum-hukum Islam dasar, serta al-Qur'an sebagai pokok.

Untuk lebih jelas dalam memahami materi yang disampaikan dalam Bimbingan keagamaan pada anak dari orang tua *single parent* akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

a. Materi al-Qur'an

Al-Qur'an adalah materi Bimbingan Agama Islam yang mempunyai prioritas utama dalam membimbing anak, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi tentang keimanan, shalat, sejarah Islam dan juga materi akhlak. Di Kyai atau Madrasah Diniyah, anak-anak telah diajarkan tentang materi-materi tersebut, dan orang tua hanya sekedar mengulang tentang materi-materi yang telah diajarkan di Madrasah Diniyah.

Materi al-Qur'an adalah induk dari materi-materi yang lain maka sangat beralasan apabila orang tua memprioritaskan mengajari al-Qur'an pada anak-anak disamping juga materi yang lainnya.

b. Materi Keimanan

Materi keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak, karena keimanan merupakan masalah landasan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan keyakinan yang telah tertanam dalam diri anak, maka akan dapat mengontrol segala bentuk perbuatan yang dilakukan sehari-hari. Materi tentang keimanan

ini dijadikan sebagai landasan pertama dalam Bimbingan Agama Islam dalam keluarga, agar anak dapat berjalan sesuai dengan fithrahnya dan tidak memiliki kecenderungan untuk menyekutukan Allah SWT.

Dalam memberikan bimbingan tentang materi keimanan ini, masih dalam tataran yang cukup sederhana, belum sampai pada tingkatan yang sulit. Untuk putra Bapak Yasir yang sudah besar, untuk materi keimanan sudah cukup dikuasai karena telah diajarkan di sekolah, namun untuk anak kedua yang masih di TK penyampaian materi keimanan hanya sebatas tentang rukun Iman dan rukun Islam. Pada penyampaian materi keimanan, anak hanya dikenalkan pada nama Allah SWT sebagai sang pencipta, Allah maha pemurah serta menguasai kehidupan di alam semesta ini.

Demikian pula orang tua *single parent*, materi-materi keimanan sudah cukup dikuasai karena telah diajarkan di Sekolah Dasar. Dari keterangan tersebut di atas, jelas sekali bahwa dalam menyampaikan materi keimanan, orang tua menyeimbangkan dengan umur dan kondisi anak. Anak yang telah berumur 10 tahun keatas akan dapat menangkap tentang pengertian iman, namun untuk anak yang dibawah 10 tahun, akan diberikan materi keimanan yang sangat sederhana saja.

c. Materi Shalat

Materi shalat pada anak lebih banyak diajarkan dalam bentuk perbuatan langsung atau melatih mengerjakannya. orang tua *single parent* mengajak anak-anaknya shalat berjama'ah bersama, baik di rumah ataupun di masjid hal ini dilakukan melihat kondisi anak-anaknya.¹

Hal ini sebenarnya hampir sejalan dengan teori psikologi bimbingan bahwa pada awalnya anak akan mengerjakan shalat atau mungkin pekerjaan lain adalah karena orang tua atau guru agama, ingin penghargaan dipuji dan lain sebagainya. Sehingga hal ini perlu bimbingan terus-menerus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya.

Anak akan cenderung merasa gembira apabila mengerjakan shalat bersama-sama orang tuanya. Hal tersebut akan memudahkan untuk melatih mengerjakan shalat baik shalat sunat ataupun shalat wajib. Mengenai tata cara shalat, bacaan dan aturan-aturan lainnya disampaikan secara bertahap setelah anak merasa suka dan senang melakukan shalat. Dengan demikian, bila diperhatikan cara yang ditempuh orang tua mempunyai dua manfaat yaitu mengajari ketrampilan ibadah pada anak dan menanamkan kepribadian agar anak rajin dan disiplin.

d. Materi Akhlak

Akhlak adalah sikap mental seseorang yang digerakkan oleh jiwa sehingga dapat menimbulkan tindakan atau perbuatan. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan disini adalah yang bersumber dari ajaran agama Islam. Materi tentang akhlak ini tidak hanya didapatkan anak di rumah, namun juga didapatkan di sekolah. Hal ini, diketahui dengan adanya buku-buku tentang akhlak yang merupakan buku panduan dari sekolah.

Materi tentang akhlak disampaikan kepada anak tidak secara khusus sendiri, tetapi digabungkan dengan materi lain. Sebagai contoh : pada waktu mengajar ngaji dikatakan bahwa anak yang baik adalah anak yang rajin beribadah, mengerjakan shalat, taat pada orang tua dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Dengan demikian, secara tidak langsung anak mendapatkan materi akhlak di samping materi shalat.

Orang tua menyampaikan materi akhlak ini juga terlihat dari adanya aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak yaitu, bangun pagi dan shalat berjama'ah, setelah makan pagi kurang lebih Jam 06.30 anak berangkat ke sekolah diantar oleh ibu, kemudian setelah pulang sekolah, shalat dhuhur dan makan siang, anak-anak diberi kesempatan untuk bermain dan setelah itu istirahat. Kemudian sore hari setelah shalat ashar, anak ngaji

di Madrasah Diniyah sampai Jam 17.00 sore dan berangkat ngaji lagi setelah Maghrib sampai 'Isya. Pada Jam 21.00, anak-anak disuruh istirahat dan tidur.¹⁴

Kondisi keluarga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Kerjasama antara pendidik di luar keluarga dalam hal ini madrasah atau sekolah dengan keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Materi yang telah diajarkan di madrasah akan ditunjang dengan interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga.

e. Materi Sejarah Islam

Materi sejarah Islam banyak berkaitan dengan pembentukan akhlak atau penanaman akhlak pada anak, karena kisah-kisah teladan rasullah adalah merupakan salah satu bentuk materi akhlak yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Orang tua menyampaikan materi sejarah Islam dengan bercerita tentang kisah-kisah nabi dan rasul, juga kisah orang-orang yang shaleh.

Dalam menyampaikan materi sejarah Islam ini, terdapat dua manfaat secara global, yaitu anak akan mengetahui sejarah Islam pada masa dahulu dan anak akan menyerap suri tauladan dari kisah-kisah yang disampaikan. Hal ini akan sangat menarik bagi anak usia 6-12 tahun, karena anak cenderung

menyukai terhadap cerita-cerita. Dengan demikian, tinggal bagaimana orang tua bisa mengemas sedemikian rupa sehingga cerita yang disampaikan bersifat positif dan membekas pada ingatan anak. Anak-anak menerima materi sejarah Islam dari tiga sumber yaitu dari Madrasah Diniyah, kyai dan orang tua di dalam memberikan materi-materi sejarah Islam kebanyakan disampaikan melalui cerita-cerita nabi dan rasul ketika ada waktu senggang

f. Materi pentingya mencari ilmu

Bagi orang tua *sigle parent*, penting bagi seorang siswa untuk berperilaku yang suka mencari ilmu dan memanfaatkan ilmunya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama' salah adalah orang-orang yang cinta mencari ilmu, mereka pergi dalam perjalanan yang jauh dan berat dalam mencari ilmu. Karena ilmu akan mengangkat derajat dan menjadi tabungan bagi anaknya dalam mengarungi kehidupan dengan benar dan tidak tersesat.

4. Metode Bimbingan Agama Islam pada Anak dari Orang Tua *Single Parent*

Metode-metode Bimbingan keagamaan yang diberikan dari orang tua *single parent* meliputi metode tauladan, metode latihan, metode dialog dan nasehat, serta metode hadiah dan hukuman.16

Namun dari metode-metode tersebut diatas, yang paling banyak digunakan adalah metode tauladan karena metode ini berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Memang apabila mengamati kejiwaan anak pada usia 6-17 tahun, cenderung menyukai atau meniru perbuatan-perbuatan orang dewasa. Dan secara tidak disadari kecenderungan meniru tersebut akan melekat pada diri anak.

a. Metode Suri Tauladan

Dalam melaksanakan Bimbingan keagamaan pada anak-anaknya, orang tua *single parent* menggunakan metode tauladan di samping juga metode yang lainnya. Metode ini dianggap lebih praktis karena anak mudah mengikutinya. Apabila orang tua mengerjakan shalat atau berbuat yang baik, maka mengajak anak untuk mengikutinya akan lebih mudah dibanding menyuruhnya tanpa memberi contoh yang baik. Akan lebih baik lagi apabila diberikan puji-pujian pada anak sehingga anak akan semangat dalam melaksanakan suatu perbuatan yang baik. Orang tua *single parent* selalu memberikan tauladan yang baik pada anak-anaknya. Hal ini dibuktikan apabila ada orang yang minta-minta, maka menyuruh anak-anaknya untuk mengasih uang kepada orang tersebut dan setelah itu dikasih wejangan kepada anak-anaknya bahwa “*orang hidup itu harus saling tolong-menolong.*”

b. Metode latihan

Metode latihan adalah suatu metode yang penggunaannya langsung melibatkan anak untuk belajar. Materi yang sering menggunakan metode ini adalah materi membaca al-Qur'an, shalat dan puasa. Pada waktu anak mengaji dan shalat perlu di latih cara membaca al-Qur'an dan shalat yang benar. Begitu juga dengan belajar, anak dilatih untuk belajar dengan rutin agar setelah besar nanti menjadi kebiasaan.

Selain itu juga, anak-anak dilatih untuk menghafal bacaan-bacaan shalat dan do'a-do'a harian. Cara inilah yang dilakukan dari keluarga pedagang kaki lima dalam memberikan Bimbingan Agama Islam pada anak-anaknya sehingga dengan adanya latihan yang terus-menerus, maka dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan apa yang ia perbuat.

c. Metode Dialog dan Nasehat

Dalam penggunaan metode dialog dan nasehat ini tidaklah setiap hari, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan digunakannya metode ini. Biasanya metode ini digunakan disela-sela kerja atau pada saat santai. orang tua *single parent* pada saat tersebut berusaha untuk berdialog dengan anak dan juga menasehati tentang hal-hal yang dianggap tidak baik dilakukan oleh anak.

d. Metode Hadiah dan Hukuman

Metode ini diterapkan dalam pelaksanaan Bimbingan Agama Islam pada keluarga pedagang kaki lima tidak berbentuk hukuman fisik atau berat dan menakutkan, namun hanya sekedar untuk memberikan semangat dan peringatan pada anak. Sebagai contoh, bila anak tidak mau berangkat ke Kyai, TPA atau Madrasah Diniyah, maka orang tua *single parent* akan sedikit bersikap keras dan apabila anak tetap tidak mau berangkat mengaji, sekolah, ke Madrasah Diniyah dan belajar, maka orang tua *single parent* biasanya memberikan hukuman berupa mengurangi uang jajannya.²⁰ Begitu juga bila anak mendapatkan prestasi yang bagus maka akan diberikan hadiah, apakah dibelikan tas baru atau diajak jalan-jalan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Anak melalui Bimbingan Keagamaan dari Orang tua single parent di Desa Dukuh Wringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal

Motivasi belajar yang tertanam dalam jiwanya tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor, yaitu :

a. Faktor dari Orang Tua

Sebagaimana penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua *single parent* dalam bekerja, menyebabkan mereka tidak bisa secara langsung memantau atau mengontrol perkembangan anak-anaknya

Dari pengamatan yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa orang tua *single parent* dengan pekerjaannya di luar rumah tanpa mempedulikan anak-anak mereka adalah sumber utama kenakalan anak.

Orang tua *single parent* di Desa Dukuh Waringin telah berusaha menanamkan bimbingan keagamaan dengan mengajarkan cara menghormati dan menghargai aturan serta kaidah tersebut kepada sang anak.

b. Faktor dari Anak

Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi tentang kenapa kemalasan belajar sering terjadi pada anak. Menurut salah satu anak, mereka nakal karena mereka kurang kasih sayang dari orang tuanya. Meskipun segala kebutuhan materinya dipenuhi, akan tetapi dia juga ingin orang tuanya ada setiap saat ketika dorang tua *single parent* tuhkan. Karena merasa kurang kasih sayang dari orang tuanya maka dia melampiaskan dengan cara bertengkar dengan temannya hanya gara-gara persoalan sepele. Semua itu mereka lakukan karena ingin mendapatkan sedikit perhatian dari orang tua (orang tua *single parent*) mereka. Namun tidak jarang juga anak-anak yang memiliki akhlak baik, meskipun orang tua (orang tua *single parent*) mereka memiliki kesorang tua *single parent* kan di luar rumah.

c. Faktor dari Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah dan kepribadian seseorang apalagi terhadap anak.

Sebagaimana yang terjadi di Desa Dukuh Wringin , meskipun para orang tua *single parent* yang bekerja di luar rumah sudah memasukkan mereka ke Madrasah-madrasah baik yang formal maupun yang nonformal, akan tetapi karena tidak adanya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap lingkungan anak-anak mereka baik di lingkungan keluarga maupun di luar, hal ini menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap kepribadian anak-anak mereka.

Anak-anak yang awalnya baik dan patuh terhadap orang tua dan guru, setelah mereka mengenal dunia luar, mereka akan ikut-ikutan dengan terjadi disekitarnya. Seperti ketika melihat temannya merokok, berani bolos sekolah, dan berani meninggalkan shalat. Mungkin awalnya anak-anak tersebut hanya memperhatikan dan bahkan ada yang mencibir mereka, tetapi karena kebanyakan dari teman-teman mereka melakukan dan tidak mau dianggap ketinggalan zaman, maka si anak akan mulai berani melakukannya meskipun awalnya mereka sembunyi-sembunyi. Akan tetapi lama-kelamaan karena sudah terbiasa, mereka sudah tidak lagi takut dan berani terus terang dengan semua kesalahan yang mereka lakukan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas sangat memungkinkan seorang anak memiliki kepribadian yang tidak menghargai pentingnya belajar dan lebih suka bermain dan berhura-hura.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak orang tua single parent di Desa Dukuh Wringin kebanyakan memiliki motivasi belajar yang baik, meskipun ada juga anak orang tua single parent yang memiliki perilaku menyimpang, namun demikian perilaku menyimpang mereka masih dikatakan dalam batas wajar.

3.3. Problematika yang Dihadapi Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Memotivasi Belajar Anak melalui Bimbingan Keagamaan di Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka secara fisik pun anak mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya anak yang satu dengan yang lainnya itu berbeda. Hal bisa ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut dapat terjadi dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan dimana anak itu tinggal, yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, teman bermain dan dari orang-orang yang dekat dengan anak itu.

Masalah anak-anak dan bimbingan adalah persoalan yang mendasar terutama bagi orang tua *single parent* yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan bimbingan. Maka bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anaknya akan terjalin komunikasi yang sehat. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga diperhatikan benar-benar. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya akan berdampak pula dalam perkembangan bimbingan khususnya perkembangan bimbingan agama.

Dari uraian penanaman bimbingan keagamaan yang orang tua *single parent* dalam memotivasi belajar anak di Desa Dukuh Wringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal di atas terdapat problematika, yaitu :

1. Dengan kesibukan orang tua *single parent* bekerja, secara tidak langsung akan mempengaruhi pengawasan terhadap anak-anaknya. Sehingga bagi orang tua *single parent* (orang tua *single parent*) harus pandai mengatur waktu
2. Kurangnya perhatian dan kurangnya kehadiran orang tua di tengah-tengah keluarga akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, yang disebabkan kedua orang tuanya seorang tua *single parent* bekerja. Akibat yang lebih parah adalah anak lebih dekat kepada teman-temannya daripada orang tuanya.
3. Kemajuan teknologi dan komunikasi dengan mudah dapat memberikan informasi maupun pengetahuan yang tidak semuanya sesuai dengan

ajaran agama dan menjauhkan anak dari kedisiplinan belajar sehingga perlu pengawasan yang tepat oleh orang tua

Faktor-faktor yang mendukung proses Bimbingan keagamaan yaitu:

1. Dengan pendidikan yang berlatar belakang Islam, Orang tua *single parent* akan lebih mudah memberi keteladanan karena penanaman bimbingan keagamaan tanpa disertai tingkah laku orang tua yang mencerminkan kepribadian dan kebiasaan yang baik di depan anak-anaknya, maka akan sulit diterima anak-anaknya
2. Penerapan bimbingan keagamaan anak dalam orang tua *single parent* mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak
3. Kesadaran dalam beragama dan pendidik anak-anaknya

Semua itu dilakukan oleh para orang tua *single parent* yang bekerja di luar rumah, karena mereka menyadari akan kesibukan mereka di luar yang mengakibatkan mereka tidak bisa berkumpul dan membimbing anak mereka secara langsung akan tetapi mereka tetap berusaha memenuhi kewajibannya itu dengan menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga yang berbasiskan agama, dengan harapan anaknya bisa berbakti kepada orang tua dan berguna bagi negara dan agama.

Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dengan memperhatikan keperluan anak dalam segala hal, seperti : menanyakan kegiatan hari ini, mempercayakan kebutuhan sekolah dan memenuhi segala keperluannya.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting, karena akan menentukan utuh tidaknya keharmonisan dalam keluarga. Hal itu diwujudkan

dengan membuat suasana di rumah aman, tenang dan membuat anak betah di rumah. Selain itu, berusaha dalam sehari pasti berkumpul dalam ruangan tertentu (ruang keluarga) untuk sekedar bercengkerama dengan anak meskipun itu hanya beberapa menit saja.

Keakraban dalam keluarga juga diwujudkan dengan berbagai cara. Bagaimanapun seorang tua single parentnya orang tua harus memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian kepada mereka. Hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, maka pengaruh positif akan lebih mudah diberikan. Misalnya : ketika anak sedang menonton TV, orang tua single parent memilih program yang layak ditonton serta menemani dan mengarahkan mereka.

Dengan model bimbingan keagamaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua single parent di Desa Dukuh Wringin akan menjadikan anak mempunyai kedisiplinan belajar dan berperilaku akhlakul karimah pada diri anak-anaknya dan dapat menjauhkan anak-anak dari efek negatif pergaulan hidupnya.